

Kemunculan Kaum Fundamentalisme Islam sebagai Fenomena Kegagalan Politik Barat

Faizal Zaeni
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
faizalzaeni25@gmail.com

Suggested Citation:

Zaeni, Faizal. (2022). Kemunculan Kaum Fundamentalisme Islam sebagai Fenomena Kegagalan Politik Barat. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 1: pp 131–138. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.16904>

Article's History:

Received February 2022; Revised February 2022; Accepted February 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Islam is a religion that calls for peace. The main Islamic da'wah is peace and love. However, it is quite the opposite if Islam is always associated with various forms of violence today. The violence emerged along with the emergence and development of fundamentalist understanding among religious communities. And then it spread so that it also entered the realm of Islam. So this article will discuss the reasons for the emergence of this understanding, including the failure of Western politics.

Keywords: human values; political violence; terrorism; religious community; biblical truth

Abstrak:

Islam merupakan agama yang mengajak kepada perdamaian. Dakwah Islam yang utama adalah perdamaian dan kasih sayang. Namun sangat bertolak belakang jikalau Islam senantiasa dinisbatkan terhadap berbagai bentuk kekerasan yang terjadi saat ini. Kekerasan tersebut muncul seiring dengan munculnya serta berkembangnya paham fundamentalisme di kalangan umat beragama. Dan kemudian menyebar sehingga masuk juga dalam ranah agama Islam. Maka artikel ini akan membahas mengenai sebab kemunculan atas pemahaman tersebut diantaranya dari kegagalan politik Barat.

Kata Kunci: nilai kemanusiaan; kekerasan politik; terorisme; masyarakat religious; kebenaran Alkitab

PENDAHULUAN

Fundamentalisme adalah gerakan dalam agama Protestan Amerika, di mana mereka memprioritaskan kebenaran Alkitab, bukan hanya di dalam bidang keimanan dan akhlak, melainkan sebagai bukti catatan sejarah di mana kebenaran tentang kenabian ditulis, sebagai contoh peristiwa kelahiran Kristus dari seorang ibu yang masih perawan (Marsden, 1984). Fundamentalisme mencerminkan sebuah perlawanan terhadap Gereja Ortodox yang menentang terhadap Sains modern, tatkala disadari bahwa Bibel mengingkari terhadap segala fenomena ataupun riwayat-riwayat yang telah diceritakan (Marsden 2006 ; Wibisono 2020).

Namun fundamentalisme mempunyai rekam jejak rekam yang sangat mengerikan (Allitt, 2003). Para fundamentalis cenderung berwatak keras bahkan tidak jarang bahwa fundamentalisme menjadi akar terbentuknya tindakan dan pemikiran terorisme. Dan pastinya perbuatan yang dilakukan oleh kaum fundamentalis sangat bertentangan dengan apa yang telah diajarkan oleh agama. Sebagai contoh dari tindakan tersebut diantaranya peristiwa mematikan terror gedung kembar WTC (Syah & Setia, 2021), kemudian peristiwa pemboman dan penembakan Jemaah muslim yang sedang melaksanakan shalat jumat di masjid al-Raudah di Sinai Mesir, ataupun pelengseran para pemimpin dari suatu Negara yang dianggap sesat karena tidak sejalan dan sepemikiran dengan

mereka dan masih banyak peristiwa lainnya (Setia & Rahman, 2021). Peristiwa ini dihubungkan juga dengan gerakan fundamentalisme yang berkembang di negara tersebut.

Fundamentalisme awalnya digunakan untuk mulanya sebagai perlawanan terhadap modernitas dan membela ajaran ortodoksi agamanya. Namun istilah tersebut juga digunakan untuk pemeluk agama lain yang memiliki, sehingga ada juga fundamentalisme Islam, Hindu dan Budha. Dari pergerakan tersebut, kesemuanya mempunyai karakteristik yang sama yaitu identik dengan karakter yang keras dan cenderung anarkis bahkan tidak sedikit mengarah kepada tindakan teroris dan siap untuk melakukan segala tindakan jika itu diperlukan. Fundamentalisme selalu berkonotasi negatif. Karena fundamentalisme sebagai pola pemikirannya cenderung ke arah absolutisme dan dalam gerakannya cenderung intoleran, eksklusif dan bahkan terkadang destruktif (Fauzan, 2010).

Dikutip dari jurnal Abu Bakar yang berjudul 'Teologi Fundamentalisme', beliau menyebutkan bahwa Fundamentalisme dapat dilihat dari empat Sudut pandang: Pertama, fundamentalisme dipandang sebagai gerakan taqlide. Kedua, fundamentalisme dipandang sebagai reaksi terhadap kaum modernis. Ketiga, fundamentalisme dipandang sebagai reaksi terhadap modernisasi. Keempat, fundamentalisme dipandang sebagai kepercayaan terhadap suatu agama sebagai ideologi alternatif (Bakar, 2009). Sedangkan menurut Amin Rais, fundamentalisme terutama seperti gerakan dalam masyarakat religius yang ingin kembali ke prinsip dasar atau dasar agama semula. Kedua, adalah sebuah gerakan yang dilandasi oleh rasa intoleransi beragama asal-asalan dan anti-modernisasi (Rubaidi & Setianingsih, 2021).

Awalnya, ajaran-ajaran ini memberi ruang bagi nalar untuk mengkritik secara cerdas. Penganut ajaran ini dapat mengkritik dan mendiskusikan keyakinan mendasar ini. Namun perkembangan selanjutnya menunjukkan fenomena sebaliknya (Rahman, 2010). Keyakinan dasar ini kemudian diasumsikan sedemikian rupa sehingga hanya ada sedikit ruang untuk munculnya pendapat yang berbeda. Kebalikan dari fenomena ini dapat dilihat, misalnya, dalam ajaran bahwa Alkitab bebas dari kesalahan, yang kemudian berkembang menjadi ajaran bahwa buku adalah satu-satunya sumber kebenaran. Perkembangan keyakinan ini tentunya melahirkan: sikap kaku tanpa kompromi dan cenderung mengarah pada klaim kebenaran. Klaim kebenaran ini pada gilirannya dapat membenarkan penggunaan kekuatan untuk elemen lain yang tidak sesuai dengannya (Nur Rosidah, 2012).

Dengan keadaan pikiran seperti itu, akan mudah untuk mengidentifikasi munculnya fenomena fundamentalisme dalam agama apapun. Fundamentalisme agama merupakan fenomena yang terjadi pada setiap agama, termasuk Islam. Maka makalah ini bertujuan diantaranya penulis akan membahas mengenai faktor dari kemunculan fundamentalisme tersebut serta menelisik akar persoalan yang menjadi biang kebiasaan istilah fundamentalisme.

Untuk menjawab semua kebingungan epistemologis ini, penting untuk mengklasifikasikan masing-masing tema dalam makalah ini dalam studi yang berbeda; bagian pertama, berkaitan dengan pengertian serta awal mula kemunculan istilah fundamentalisme. Bagian kedua, karakteristik atau ciri-ciri dari kaum fundamentalis. Bagian ketiga, pengaruh Barat terhadap kemunculan kaum fundamentalis di kalangan umat Islam. Dan bagian ke empat adalah kesimpulan. Sementara itu, pendekatan metodologis yang digunakan dalam artikel ini sepenuhnya merupakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan memadukan unsur metode penelitian deskriptif-historis dengan unsur metode penelitian deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa itu Fundamentalisme?

Istilah fundamentalisme lahir sekitar tahun 1910. Fundamentalisme digunakan untuk membedakan kelompok agama tertentu dari Kristen liberal yang diyakini telah menggerogoti iman Kristus. Kelompok ini sebenarnya ingin mengembalikan dasar tradisi Kristen secara kaku dan mutlak. Adapun secara dilihat dari keadaannya fundamentalis sering dianggap sebagai sesuatu tindakan radikal ataupun suatu implementasi dari kegiatan teroris yang senantiasa mengatasnamakan atas dasar agama (Munir, 2018).

Istilah fundamentalisme juga awalnya digunakan untuk menyebut: gerakan dalam Kristen Protestan di Amerika Serikat, yang menganut ajaran Ortodoksi Kristen berdasarkan keyakinan dasar berikut; [1] Ineransi literal dari Kitab Suci (bahwa Alkitab secara literal tidak salah); [2] Kedatangan Kedua Yesus Kristus (bahwa Yesus akan kembali ke bumi); [3] Kelahiran dari perawan (bahwa Yesus lahir dari perawan Maria, bukan dari konsepsi yang

sempurna); [4] Kebangkitan fisik tubuh (bahwa Yesus secara fisik dibangkitkan dari kematian); [5] Pendamaian Pengganti (yang dibayar Yesus untuk dosa-dosa seluruh umat manusia) (Munir, 2018).

Secara historis, istilah fundamentalisme lahir di lingkungan tradisi Kristen. Ini pertama kali digunakan untuk menyebut gerakan agresif dan konservatif dalam gereja Kristen Protestan di Amerika Serikat pada periode pasca-Perang Dunia I, yang muncul terutama di gereja Baptis, Disciple—dan Presbiterian dan menerima dukungan dari kelompok agama. Kemudian istilah fundamentalisme berkembang dan menyebar sehingga istilah tersebut berkembang pula di dalam agama Islam. Gerakan tersebut selalu diidentikkan dengan suatu gerakan keras dan radikal yang mengarah kepada pergerakan teroris (M Taufiq Rahman, 2021).

Namun istilah fundamentalisme sendiri masih menjadi suatu perbincangan terutama di dalam penisbatan fundamentalisme kepada agama Islam. Apakah istilah tersebut sesuai atau tidak digunakan dalam tradisi Islam. Hal ini dimungkinkan karena: pertama, istilah fundamentalisme bukan hanya istilah yang berasal dari tradisi Islam, tetapi juga sering digunakan untuk menyebut citra miring pada gerakan yang berbau ekstremisme, fanatisme, atau bahkan terorisme dalam realisasi atau memperoleh keyakinan agama (Fauzan, 2010). Karena keidentikan dari fundamentalisme ini yang mempunyai sikap *extreme* di dalam beragama dan juga bertolak belakang dengan nilai Islam wasathi (slam yang moderat), sehingga memberikan konotasi terhadap mereka bahwa mereka merupakan suatu golongan yang anarkis keras dan selalu mengarah kepada terorisme (Setia, 2021).

Di sisi lain fundamentalisme secara pemaknaan harfiah memiliki beberapa kerancuan. Karena scar harfiah fundamentalisme mempunyai makna berpegang teguh pada prinsip dasar dalam agama (Rosyad et al., 2021). Sementara sebagian besar umat Islam di muka bumi ini selalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin fundamental Islam, baik dalam akidah maupun syariah. Maka jikalau fundamentalisme dimaknai umum secara harfiah seperti itu maka akan menghasilkan sebuah konotasi makna negative terhadap Islam bahwasanya Islam adalah agama yang fundamentalis, berikutan dengan karakteristik di dalam fundamentalisme tersebut (Wibisono, 2020). Maka dari pada itu dalam tulisan ini akan dibahas kembali tentang kaitan munculnya fundamentalisme di dalam agama Islam dan hal tersebut bukanlah suatu hal yang muncul murni dari agama Islam akan tetapi hal tersebut muncul karena suatu dorongan dari luar agama Islam.

Karakteristik Fundamentalisme

Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa di dalam awal mula kemunculan dari kaum fundamentalis adalah berawal dari gerakan di golongan agama Kristen. Istilah fundamentalisme pertama kali digunakan sejak seabad yang lalu oleh sekelompok orang Kristen konservatif di AS. Ide konseptualnya adalah mencoba untuk kembali ke ajaran agama yang asli dan mendasar, seperti yang tertulis dalam Alkitab. Biasanya mereka benar-benar mengarah ke denominasi Kristen Protestan. Baru kemudian menjadi istilah umum yang digunakan secara luas untuk merujuk pada berbagai tradisi agama yang memiliki pandangan konservatif yang sama (Munir, 2018).

Sekarang labelnya 'fundamentalisme agama' telah menjadi istilah umum, diterapkan secara luas ke sejumlah besar kelompok dari tradisi agama yang berbeda, terdiri dari orang-orang yang memiliki pandangan agama yang sangat konservatif (Bush, 2012).

Seperti yang dibahas oleh Jeffrey Haynes di dalam bukunya yang berjudul "*Religious Fundamentalism*" Singkatnya, dapat dikatakan bahwa fundamentalis agama memiliki beberapa ciri penting yang sama, termasuk: keyakinan inti, norma dan nilai, termasuk diantaranya adalah:

- 1) keinginan untuk kembali ke dasar tradisi keagamaan dan menghapus penambahan yang tidak perlu
- 2) penolakan agresif terhadap modernitas sekuler barat
- 3) identitas kelompok minoritas oposisi dipertahankan secara eksklusif dan dengan cara militan
- 4) upaya untuk memenangkan kembali suasana publik sebagai ruang religi dan kemurnian moral
- 5) pengaturan hubungan patriarki dan hierarkis antara jenis kelamin (Bush, 2012).

Dari gambaran tersebut Marty dan Scott Appleby (2021) mendefinisikan fundamentalis agama sebagai berikut ini. Mereka adalah orang-orang yang menggunakan 'seperangkat strategi yang dengannya orang-orang percaya yang terkepung mencoba mempertahankan identitas khas mereka sebagai orang atau kelompok'. Mereka melihat diri mereka bertindak sebagai tanggapan atas serangan nyata atau khayalan dari mereka yang, menurut pandangan mereka, ingin melibatkan mereka dalam "lingkungan budaya yang sinkretis, religius, atau non-religius".

Sementara, Kuntowijoyo (1997) mengungkapkan pelbagai karakter lain yang sama-sama dimiliki oleh kalangan fundamentalis dari agama mana pun. Kesamaan tersebut terkait dengan keserupaan doktrinal, kepercayaan, norma dan nilai. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kaum fundamentalis menginginkan cita-cita kehidupan yang ada pada zaman rasul Saw. Saat berpakaian, mereka cenderung memakai gamis dan kerudung tradisional dengan motivasi menolak industri fashion. Mungkin 'kesalahan' menganggap mode [produk muamalah] sebagai bagian dari sesuatu yang bersifat religius adalah hal yang wajar? dilihat dari sudut kajian politik identitas yang berupaya memerangi hegemoni masa kini dengan menghadirkan unsur-unsur masa lalu sebagai identitas politiknya.
- 2) Para fundamentalis biasanya menggunakan bahan-bahan alami seperti siwak dan sebagainya.
- 3) Selain itu, kaum fundamentalis memiliki peran yang memiliki implikasi signifikan dalam hal reformasi politik. Inilah sebabnya mengapa negara-negara industri modern melabeli fundamentalisme sebagai sinonim dengan terorisme. Oleh karena itu, negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat dan sebagainya, melihat Iran, Libya, Al-Jazair, Somalia dan Sudan sebagai sarang fundamentalisme dan terorisme (Munir, 2018).

Sikap tersebut muncul berkaitan dengan tekanan asing yang dianggap mereka bisa mengganggu dari keeksistensian agama karena dalam persepsi mereka hal tersebut dianggap sebagai serangan oleh kekuatan asing yang tidak diinginkan. Maka daripada itu timbulah sikap fundamentalis ini (Haynes, 2021b). Singkatnya, dapat dikatakan bahwa fundamentalis agama memiliki kesamaan berikut: Pertama mereka takut bahwa cara hidup berorientasi agama yang mereka sukai diserang oleh pengaruh sekuler atau kelompok asing yang tidak diinginkan. Kedua, tujuan mereka adalah untuk menciptakan masyarakat yang berorientasi tradisional dan kurang modern. Ketiga, akibatnya, banyak yang melakukan kampanye sesuai dengan apa yang mereka yakini sebagai ajaran agama yang sesuai untuk mengubah hukum, moralitas, norma sosial dan dalam beberapa kasus konfigurasi politik domestik dan/atau internasional. Keempat, banyak yang bersedia berjuang secara politik dengan rezim yang berkuasa dengan berbagai cara jika yurisdiksi yang terakhir tampaknya merambah bidang kehidupan pendidikan inklusif, hubungan gender, dan kebijakan ketenagakerjaan yang diyakini oleh para fundamentalis agama adalah bagian integral dari visi mereka tentang masyarakat yang sesuai secara agama, yang dicirikan oleh jenis iklim moral "murni" tertentu (Rahman, 2013; Islam, 2021).

Penggunaan Alkitab oleh orang Kristen konservatif di AS menarik perhatian pada fakta bahwa fundamentalis agama umumnya menggunakan Kitab Suci sebagai sumber penting untuk ide-ide mereka (Marsden, 1996). Namun, banyak analis yang menggunakan istilah fundamentalisme agama, mengacu pada contoh Kekristenan Amerika yang konservatif, menunjukkan bahwa itu hanya berlaku untuk agama Kristen dan agama "Abrahamic" lainnya dari "kitab suci": Islam dan Yudaisme. Seperti itu karena fundamentalis Kristen, Islam dan Yudaisme semuanya memiliki dogma yang mendefinisikan apa yang mereka anggap sebagai kesempurnaan Firman Tuhan sendiri, sebagaimana tertuang dalam kesucian kitab tersebut (Guth, 2021).

Karakter utama dan implikasi dari doktrin fundamentalisme terletak pada fokus perhatiannya pada masalah moral dan sosial, lebih khusus lagi; masalah hubungan interaktif antara negara-sosial masyarakat [dan/atau agama]. Fundamentalisme agama biasanya berakar pada beberapa hal; modernisasi kegagalan dan reaksionisme terhadap manifestasi modernitas yang tak terduga; penolakannya terhadap nilai-nilai dan penghancurannya terhadap keluarga sebagai institusi sosial (Haynes, 2021a).

Islam dan Fundamentalisme

Fundamentalisme Islam atau Islam radikal terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang bersifat nasional dan regional, beroperasi di satu negara (nasional) dan beberapa negara (regional). Kedua, kelompok yang bersifat transnasional atau supranasional dan tidak terikat dengan negara tertentu. Kelompok ini juga disebut neo-fundamentalis, neo-Islamis dan/atau jihadis. Kaum fundamentalis Islam atau Islam radikal umumnya menganggap demokrasi sebagai sistem kufur. Berdasarkan prinsip ini, mereka semua melarang mengambil dan menerapkan sistem demokrasi (Imarah, 1999).

Di awal fundamentalisme muncul sebagai sebuah perlawanan dari sebuah sikap kemodernan (modernism). Modernism inilah yang dianggap menjadi sumber berkembang dan menyebarnya pemahaman dari sekulerisme yang mana dampak dari penyebaran pemahaman ini menjadikan agama semakin terpinggirkan. Walaupun diawal penggunaan modernism di dalam perilaku keberagamaan dipakai agar bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman, akan tetapi malah menjadi sebuah *wasilah* di dalam menyampingkan agama di dalam perilaku kehidupan. Sehingga agama kian lama kian terpinggirkan serta tergantikan dengan adanya perkembangan sains dan kemajuan teknologi (Mufti & Rahman, 2019).

Pergeseran kedudukan serta penurunan pengaruh agama dalam kehidupan beragama seseorang menjadi salah satu dari penyebab lahirnya Islam fundamentalis. Dan harus diakui bahwasanya kaum fundamentalis atau radikal di dalam agama Islam memang ada, akan tetapi hal tersebut tidak bisa dipukul sama rata karena bahwa tak kala terdengar kata Islam yang muncul di dalam gambaran seseorang adalah kekerasan (Mujani, 1993). Sehingga membawa konotasi Islam adalah fundamentalis atau identik dengan kekerasan serta terbelakang. Perlu ditekankan kembali bahwa di dalam kaidah Islam sendiri sikap fundamentalis ataupun radikal tidaklah diajarkan di dalam agama Islam. Bahkan di dalam Islam sendiri justru lebih banyak ditekankan nilai kasih sayang, kemanusiaan serta perdamaian. Adapun penyimpangan seperti itu maka tidak lepas dari beberapa faktor yang telah terlebih dahulu disinggung sebelumnya di dalam karakteristik fundamentalisme (Latif, 2013).

Adapun dari beberapa nilai Islam yang sering diidentikkan dengan kaum fundamentalis dan teroris diantaranya adalah pergerakan "jihad". Istilah jihad yang awalnya hanya mengungkapkan peristiwa sejarah yang terjadi pada masa nabi, kemudian muncul dan menjadi masalah besar dengan adanya gerakan-gerakan yang menamakan dirinya aksi jihad seperti bom bunuh diri, teroris dan sebagainya (Edyar, 2017). Dengan maraknya gerakan ini, banyak pihak yang bertanya-tanya tentang motif di balik gerakan tersebut dan siapa pelaku dari aksi-aksi gerakan tersebut. Dengan latar belakang inilah agama akhirnya menjadi fokus utama mempertanyakan istilah-istilah gerakan yang biasanya dilakukan oleh pemeluk agama Islam. Para pelaku tindakan seperti serangan bunuh diri, teroris memberikan kesan bahwa Islam mengajarkan kekerasan atau ada kelompok pemeluk Islam yang tegas. Dua istilah inilah yang perlu ditegaskan dan digali akar masalahnya. Dengan latar belakang inilah agama akhirnya menjadi fokus utama mempertanyakan maksud gerakan yang sebagian besar dilakukan oleh pemeluk agama Islam. Pelaku tindakan seperti serangan bunuh diri, teroris memberikan kesan bahwa Islam mengajarkan kekerasan atau ada kelompok Islamis yang keras kepala. Dua istilah inilah yang perlu ditegaskan dan digali akar masalahnya (Mu'allim, 2006).

Kemudian tak kala kita melihat terhadap beberapa ayat yang secara harfiah mempunyai sebuah konotasi mengarah kepada kekerasan, sebagai contoh di dalam surat al-Fath ayat 29 mengisyaratkan jikalau kita melihatnya tanpa kaidah yang jelas seakan-akan memberikan konotasi Islam harus keras terhadap orang-orang kafir dan harus bersikap baik dan lemah lembut kepada sesama muslim. Ayat tersebut jika dimaknai secara mentah tanpa melihat kepada kaidah yang telah diatur di dalam ilmu quran maka akan menafsirkan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kekerasan terkhusus kepada orang-orang nonmuslim (Mubarok & Rahman, 2021).

Akan tetapi pemahaman tersebut jelas salah, karena Islam tidak melakukan suatu perlawanan terkecuali di dalam ranah pembelaan. Maka konotasi ayat yang tadi adalah ada disaat dalam situasi membela agama Islam jikalau orang-orang nonmuslim melawan terhadap orang muslim. Adapun dikeadaan sehari-hari dalam bermuamalah baik dengan sesama muslim ataupun dengan nonmuslim maka itu semua diperbolehkan. Bahkan Kanjeng Nabi sendiri melarang kepada orang-orang muslim untuk berbuat dzalim kepada kaum *kafir dzimmi*. Kafir Dzimi adalah orang-orang nonmuslim yang hidup dikalangan atau dibawah pemerintahan orang muslim. Adapun mereka dijaga haknya sebagaimana sesama penduduk muslim sendiri. Maka harta, benda serta nyawa mereka walaupun berbeda keyakinan dengan umat muslim akan tetapi mereka hidup berdampingan di bawah naungan orang muslim maka haram berbuat dzalim kepada mereka (non-muslim).

Berbeda dengan istilah kekerasan, dalam penggunaan makna ini sering dikaitkan dengan tindakan/gerakan yang terkadang menimbulkan kerancuan. Seperti halnya pergerakan dari kelompok radikal ISIS, al-Qaeda dan lain-lain, mereka tepatnya lebih disebabkan dan dilatarbelakangi oleh ideologi-ideologi yang lain. Serta pemahaman ayat yang salah yang menjadikan mereka memegang suatu pendapat yang salah bahkan tidak sesuai dengan maksud serta kaidah yang diajarkan oleh Islam sebenarnya (Laisa, 2014).

Maka di sini pentingnya memahami agama baik dari Quran dan Sunnah harus dengan pemahaman yang arif, sah serta bijak. Karena dari pemahaman yang salah tersebut menyebabkan perilaku keberagamaan seseorang menjadi keras dan radikal. Dengan kata lain agama bercuci tangan dari perilaku keberagamaan yang keliru seperti itu, karena pada hakikatnya kekerasan tersebut lahir dan muncul dari orientasi serta emosi kemauan manusia.

Fundamentalisme Sebagai Bukti Gagalnya Sistem Pemerintahan Barat

Fundamentalisme dalam agama merupakan suatu sikap yang muncul bukan dari asli dari agama itu sendiri, melainkan lahir disebabkan beberapa faktor yang datang dari luar nilai agama itu sendiri. Diantara faktor tersebut adalah rasa ketidakpuasan serta ketidaknyamanan atas sistem pemerintahan yang telah dilakukan dan diterapkan oleh barat. Elemen penting dalam pandangan dunia fundamentalis Muslim adalah bahwa dunia Islam sedang

mengalami kemunduran (Jung, 2021). Persepsi seperti itu setidaknya dapat ditelusuri kembali ke generasi Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, dan populer di kalangan penerus mereka. Secara internal, kemerosotan Islam lebih disebabkan oleh kegagalan para ulama dan lembaga-lembaganya dalam menjalankan tugas yang diberikan agama kepada mereka. Sedangkan runtuhnya Islam dari luar sebagian besar disebabkan oleh invasi dan serangan budaya, politik dan ekonomi dari Barat (Fauzan, 2010).

Faktor eksternal tersebut memberikan suatu nilai serta anggapan bahwasanya apa yang ditawarkan barat dari mulai budaya, politik dan ekonomi adalah suatu kegagalan yang tidak dapat memberikan suatu nilai yang positif. Maka para kaum fundamentalis menganggap solusi dari kegagalan tersebut adalah dengan kembali merujuk serta menerapkan berbagai kadah serta hukum yang didasarkan dari pemahaman agama Islam baik dari Quran maupun Sunnah (Ghadbeigy & Jafari, 2021). Dan inilah salah satu cara yang paling baik dan bisa membawa kembali kejayaan Islam seperti halnya pada zaman dahulu.

Namun perlu diketahui tidak semua pergerakan yang notabene pergerakan yang mengajak kepada kembali kepada ajaran yang dulu yaitu Quran dan Sunnah yang dianggap oleh Barat semuanya adalah bagian dari Islam fundamentalis yang mengarah kepada Islam yang radikal bahkan teroris (Azwar, 2007). Akan tetapi ada sebagian dari mereka yang secara pengertian bisa dikatakan termasuk ke dalam kaum fundamentalis, akan tetapi mereka justru memberikan suatu nilai perkembangan yang lebih baik dan positif. Diantara mereka seperti halnya Jamaludin al-Afghani dan juga Muhammad Abduh. Pergerakan mereka yang erat dikatakan barat sebagai gerakan Fundamentalis justru memberikan suatu nilai yang positif bagi umat Islam tersendiri. Dengan pemahaman mereka Islam menjadi lebih maju dan berkembang serta bisa lebih menyesuaikan dengan zaman. Akan tetapi itulah sisi lain dari istilah pemakaian fundamentalisme di dalam Islam.

Oleh sebab itu pengistilahan fundamentalisme di dalam Islam sendiri masih dipermasalahkan, karena disisi lain memberikan makna positif dan di sisi lain memberikan makna negatif. Memberi makna positif disaat memberikan suatu nilai berkemajuan di dalam agama Islam itu sendiri. Dan memberi makna negatif jika Fundamentalisme tersebut memberikan suatu dampak negatif seperti kekerasan, terorisme dan kehancuran terhadap masyarakat, karena pada hakikatnya hal itu berurusan dengan nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Terlepas dari pantas tidaknya penggunaan istilah fundamentalisme dalam Islam, yang pasti dalam perilaku keberagaman umat Islam pasti ada yang cenderung absolut, radikal, eksklusif ataupun intoleran. Di sinilah kita seolah-olah bisa memposisikan gerakan-gerakan fundamentalis yang cenderung radikal. Sebagai aliran pemikiran, tidak ada yang berhak menentangnya, tetapi ketika pemikiran tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan yang merugikan pihak lain dan merendahkan nilai-nilai kemanusiaan, maka masalah ini bukan lagi masalah agama, ras, dan agama tertentu atau negara, tetapi merupakan masalah kemanusiaan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allitt, P. (2003). *Religion in America since 1945*. Columbia University Press.
- Appleby, R. S. (2021). Fundamentalism: Genus and Species. In *Fundamentalismus als ökumenische Herausforderung* (pp. 3–14). Brill Schöningh.
- Azwar, N. (2007). Fundamentalisme dalam Konflik Agama. *Id.Shvoong. Com*.
- Bakar, A. (2009). Teologi Fundamentalisme. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.24014/trs.v1i1.440>
- Bush, E. (2012). Routledge Handbook of Religion and Politics. In *Politics, Religion & Ideology* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/21567689.2012.659491>
- Edyar, B. (2017). Religious Radicalism, Jihad And Terrorism. *AJIS*, 2(1).
- Fauzan. (2010). Fundamentalisme Dalam Islam. *Al-AdYaN*, V(1), 47–60.
- Ghadbeigy, Z., & Jafari, M. (2021). *The Islamic Fundamentalism in Southeast Asia (The Case of Indonesia and*

Malaysia).

- Guth, J. (2021). Protestant Clergy and Christian Nationalism. *Perspectives in Religious Studies*, 48(2), 135–147.
- Haynes, J. (2021a). Religion and international relations: what do we know and how do we know it? *Religions*, 12(5), 328.
- Haynes, J. (2021b). Religion in international relations: Theory and practice. In *Handbook on Religion and International Relations*. Edward Elgar Publishing.
- Imarah, M. (1999). *Fundamentalisme Dalam Islam*. Gema Insani.
- Islam, M. (2021). *Political Theory and South Asian Counter-Narratives*. Routledge.
- Jung, E. (2021). Bringing Social Movements into the Inclusion-Moderation Thesis: The Influence of Religious Fundamentalism in Indonesia and South Korea. *Asian Survey*, 61(5), 797–824.
- Kuntowijoyo. (1997). *Identitas politik umat Islam*. ATF Press.
- Laisa, E. (2014). Islam Dan Radikalisme. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>
- Latif, Y. (2013). *Tuhan pun tidak partisan: melampaui sekularisme dan fundamentalisme*. Syabas Books.
- Marsden, G. M. (1984). Understanding fundamentalist views of science. *Science and Creationism*, 98.
- Marsden, G. M. (1996). Agama dan Budaya Amerika. *Jakarta: Sinar Harapan*.
- Marsden, G. M. (2006). *Fundamentalism and American culture*. Oxford University Press.
- Mu'allim, A. (2006). Relasi Agama dan Kekerasan. *Unisia*, 29(61), 257–265. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol29.iss61.art2>
- Mubarok, M. F. Z., & Rahman, M. T. (2021). Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme. *Hindu*, 1, 0–4.
- Mufti, M., & Rahman, M. T. (2019). Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam Di Tengah Kehidupan Sosial Indonesia. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(2), 204–218. <https://doi.org/10.15575/jt.v2i2.4445>
- Mujani, S. (1993). *Di Balik Polemik 'Anti-Pembaruan' Islam: Memahami Gejala 'Fundamentalisme' Islam di Indonesia*. Islamika.
- Munir, A. A. (2018). Agama, Politik Dan Fundamentalisme. *Sekolah Tinggi Agama Islam Tasikmalaya Jawa Barat*, 1(1), 149–169. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161572>
- Nur Rosidah. (2012). Fundamentalisme Agama. *Walisongo*, 20(1), 1–24.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, M Taufiq. (2013). *Politik identitas Islam di Indonesia: Menelusuri Politik Kebangsaan dan Politik Ekonomi Islam di Indonesia*.
- Rahman, M Taufiq. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyad, R., Mubarok, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rubaidi, R., & Setianingsih, D. (2021). Politik Identitas Islam Indonesia Kontemporer: Radikalisme Islam Versus Moderatisme Islam dalam Politik Elektoral Pilpres 2019 (Contemporary Indonesian Islamic Identity Politics: Islamic Radicalism Versus Islamic Moderatism in the 2019 Presidential Election Electoral Politics). *Potret Pemikiran*, 25(2), 149–167.
- Setia, P. (2021). ATAS NAMA ISLAM: KAJIAN PENOLAKAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) TERHADAP PLURALISME. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2), 115–136.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 241–264.

Syah, M. K. T., & Setia, P. (2021). Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran oleh Pemerintah. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4).

Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).